

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKADITINJAU DARI GAYA BELAJAR DAN *SELF EFFICACY* SISWA

Elisa Nurani¹, Anwar Ardani²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban

Email : elisanurani312@gmail.com

Received : Februari 2024; Accepted : Maret 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang ditinjau dari gaya belajar dan self efficacy. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 26 siswa kelas IV dimana yang diambil sebagai sampel penelitian ada 10 siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan diverifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kesulitan pemecahan masalah dari ketiga gaya belajar diperoleh subjek penelitian gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam 4 prosedur. Subjek penelitian gaya belajar auditorial mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Subjek penelitian gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Sedangkan hasil kesulitan pemecahan masalah dari ketiga self efficacy diperoleh subjek penelitian self efficacy tinggi mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Subjek penelitian self efficacy sedang mengalami kesulitan dalam 4 prosedur. Subjek penelitian self efficacy rendah mengalami kesulitan dalam 3 prosedur.

Kata Kunci : Kemampuan pemecahan masalah, soal cerita, gaya belajar, *self efficacy*

Abstract

The purpose of this study was to determine students' problem-solving abilities in solving math story problems in terms of learning styles and self-efficacy. The subjects in this study consisted of 26 fourth grade students where 10 students were taken as research samples. This study uses a descriptive qualitative research method. The techniques used to collect data are questionnaires, tests, interviews, and documentation. The data analysis technique used data reduction, data presentation, and verified conclusions. The results obtained are the difficulty of solving the problems of the three learning styles, the subject of the visual learning style research has difficulties in 4 procedures. Auditory learning style research subjects have difficulty in 3 procedures. Kinesthetic learning style research subjects had difficulty in 3 procedures. While the results of the problem solving difficulties of the three self-efficacy research subjects obtained high self-efficacy experienced difficulties in 3 procedures. Self efficacy

research subjects are having difficulty in 4 procedures. Subjects of low self-efficacy research have difficulty in 3 procedures.

Keywords: *Problem solving ability, story problems, learning style, self efficacy*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembelajaran bagi peranannya di masa mendatang. “pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara perbuatan mempelajari” (Suprijono, 2009). Dalam proses pembelajaran suatu keberhasilan akan dicapai siswa bukan hanya tergantung pada proses pembelajaran, tetapi tergantung pula dari faktor siswa itu sendiri. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh berbagai komponen, dan terutama bagaimana aktivitas belajar siswa sebagai subjek belajar.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah salah satunya adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Namun faktanya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) Matematika mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas yang selalu rendah. Berdasarkan hasil PISA 2012, Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta. Oleh karena itu, maka guru perlu memahami kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sesuai dengan kemampuan dominan yang dimilikinya.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN Dawuhan 01, didapatkan hasil bahwa siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan soal pemecahan masalah matematika. Siswa kesulitan apabila soal tersebut memerlukan lebih dari satu langkah penyelesaian. Kesulitan yang dihadapi siswa ketika

menyelesaikan pemecahan masalah sangat beragam, antara lain kesulitan dalam memahami soal, mengubah kalimat soal ke dalam bahasa matematika, dan bingung dalam melakukan langkah penyelesaian. Para siswa mencoba mengatasi kesulitan yang dialami dengan bertanya kepada teman sebayanya yang dianggap lebih faham. Selain itu, terdapat siswa yang membaca kembali materi yang telah diajarkan dan ada pula yang meminta guru untuk memberikan soal dengan cara penyelesaiannya. Dari perbedaan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru dengan lisan/ceramah, dan cara mengatasi kesulitan belajarnya menandakan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Cara yang mereka gunakan untuk memahami pelajaran merupakan gaya belajar mereka masing-masing.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang berbeda-beda berdasarkan studi pendahuluan ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Hal ini lah yang kurang diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut guru perlu memberikan bantuan atau dorongan secara seimbang kepada siswa sesuai dengan gaya belajarnya. Gaya belajar adalah cara termudah bagi setiap individu untuk belajar dan bagaimana mereka memahami suatu pelajaran. Ada tiga tipe gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual (*visual learning*), gaya belajar audio (*auditory learning*), dan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*)

Ada teori yang meyakini bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu *self efficacy*. Dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *self efficacy* tinggi maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas). Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Marasabessy (2020) dengan hasil penelitian bahwa *self efficacy* sangat berperan penting dalam segala hal, terutama bagi siswa yang sedang memecahkan masalah matematika. Dengan adanya kemampuan *self*

efficacy yang tinggi dalam diri siswa diharapkan dapat berhasil dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dilaksanakan melalui kegiatan observasi dan wawancara di kelas IV SDN Dawuhan 01, maka dalam proses pembelajaran guru perlu mengetahui gaya belajar dan self efficacy yang dimiliki siswa. Dengan diketahuinya gaya belajar dan self efficacy siswa dapat membantu siswa dalam proses belajar. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar dan self efficacy siswa kelas IV SD.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan metode deskriptif. Desain studi kasus ini dipilih karena pada penelitian ini berorientasi pada suatu kasus dan menghendaki pada satu fokus fenomena yang dipilih kemudian mendeskripsikan secara detail tentang kemampuan pemecahan masalah

Alat pengumpulan data yaitu angket, wawancara, tes dan dokumentasi. Angket yang digunakan adalah angket gaya belajar dan self efficacy. Angket gaya belajar terdiri dari 60 pertanyaan positif dan negatif dengan 20 pertanyaan mengarah kepada gaya belajar visual, 20 pertanyaan mengarah kepada gaya belajar auditorial, 20 pertanyaan mengarah kepada gaya belajar kinestetik. Angket self efficacy terdiri dari 30 pertanyaan positif dan negatif. Angket disusun dalam bentuk skala likert terdiri dari serangkaian pertanyaan dengan pilihan responden sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Tes hasil belajar terdiri dari 5 soal tes esai, tes berfungsi untuk mengukur hasil belajar matematika siswa. Perhitungan skor dilakukan menggunakan 4 indikator. Skor yang yang diperoleh siswa dilihat dari indikator kemampuan pemecahan masalah.

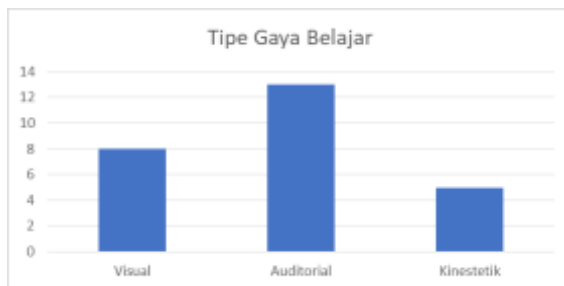
Penilaian tersebut digunakan untuk melihat keberhasilan siswa dalam menjawab setiap soal dari indikator yang dicapainya. Wawancara

yang akan dilakukan digolongkan kedalam jenis jenis wawancara terencana tidak terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Milles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah data terkumpul. Pada saat wawancara awal, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga prosedur perolehan data yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), verifikasi data (conclusions drowing). Dalam penelitian ini, data yang dipilih merupakan hasil pengumpulan data melalui angket, tes, wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Data hasil angket gaya belajar siswa Angket gaya belajar yang sudah divalidasi diberikan kepada 26 siswa kelas IV SD Negeri Dawuhan 01.

Angket ini digunakan untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa. Jumlah butir pernyataan dalam angket gaya belajar sebanyak 60 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif dimana pernyataan 1-20 merupakan pernyataan gaya belajar visual, 21-40 merupakan pernyataan gaya belajar auditorial dan 41-60 merupakan pernyataan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari jumlah skor angket dengan jumlah yang terbesar diantara ketiga gaya belajar.



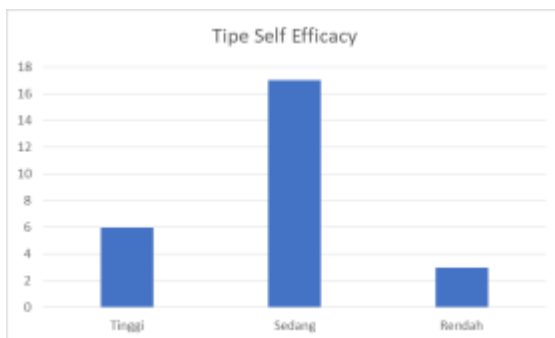
Gambar 1. Pemetaan gaya belajar siswa

Gaya belajar siswa kelas IV SD Negeri Dawuhan 1 memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada gambar di atas dimana siswa yang memiliki gaya belajar visual ada 8 siswa, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial ada 13 siswa dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik ada 5 siswa. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa gaya belajar yang dominan di kelas IV adalah gaya belajar auditorial.

Siswa kelas IV di SD Negeri Dawuhan 01 mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 8 siswa atau 30,76%, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 13 siswa atau 50%, dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 5 siswa atau 19,23%. Berdasarkan hasil dari ketiga gaya belajar tersebut, dapat diketahui bahwa gaya belajar yang dominan di kelas IV adalah gaya belajar auditorial.

2. Data hasil angket self efficacy siswa Angket self efficacy yang sudah divalidasi diberikan kepada 26 siswa kelas IV SD Negeri Dawuhan 01.

Angket ini digunakan untuk mengetahui self efficacy yang dimiliki siswa. Jumlah butir pernyataan dalam angket self efficacy sebanyak 30 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Self efficacy yang dimiliki siswa dapat dilihat dari jumlah skor angket dengan jumlah yang terbesar diantara ketiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Setelah melakukan kegiatan penelitian dapat diperoleh hasil angket self efficacy siswa kelas IV dapat dilihat secara lengkap pada gambar di bawah, perbandingan dari hasil self efficacy siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar.2 Hasil perbandingan *self efficacy*

Self efficacy siswa kelas IV SD Negeri Dawuhan 1 memiliki *self efficacy* yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2 dimana siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi ada 6 siswa, siswa yang memiliki *self efficacy* sedang ada 17 siswa dan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah ada 3 siswa. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa *self efficacy* yang dominan di kelas IV adalah *self efficacy* dengan kategori sedang.

Siswa kelas IV di SD Negeri Dawuhan 01 mempunyai *self efficacy* yang berbeda- beda. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 6 siswa atau 23,07%, siswa yang memiliki *self efficacy* sedang sebanyak 17 siswa atau 65,38%, dan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 3 siswa atau 11,53%. Berdasarkan hasil dari ketiga gaya belajar tersebut, dapat diketahui bahwa *self efficacy* yang didominasi kelas IV adalah *self efficacy* sedang.

3. Data hasil tes soal cerita matematika

Soal yang sudah divalidasi kemudian diberikan kepada 26 siswa kelas IV SD Negeri Dawuhan 1. Soal tes ini diberikan setelah siswa selesai mengisi angket gaya belajar dan angket *self efficacy*. Soal tes terdiri dari 5 butir soal dimana materi yang diambil yaitu materi bilangan cacah besar. Soal tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang dianalisis menggunakan prosedur Polya. Kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa. Siswa yang

melakukan kesalahan pada hasil pekerjaannya, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah pada soal cerita.

Hasil tes soal cerita matematika siswa kelas IV SD Negeri Dawuhan 1 dapat diketahui bahwa hanya ada 8 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM ada 18 siswa, hal ini menunjukkan bahwa adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah sehingga siswa melakukan kesalahan pada saat menyelesaikan soal cerita matematika. Adapun data kesalahan yang dilakukan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang dilihat dari hasil pekerjaan siswa adalah sebagai berikut.

Setelah mendapatkan data hasil penelitian, kemudian peneliti mengelompokkan data hasil angket dan data hasil tes soal cerita matematika untuk mendapatkan subjek penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Data subjek penelitian diperoleh dari hasil angket gaya belajar, angket self efficacy dan hasil tes soal cerita matematika. Peneliti memilih 10 siswa, dimana 10 siswa ini terdiri dari 4 siswa yang memiliki gaya belajar visual, 3 siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, 3 siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, 3 siswa yang memiliki self efficacy tinggi, 4 siswa yang memiliki self efficacy sedang dan 3 siswa yang memiliki self efficacy rendah. Untuk memudahkan peneliti berikut data siswa kelas IV yang termasuk dalam tipe gaya belajar dan kategori self efficacy.

Subjek penelitian gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam 4 prosedur. Pada prosedur pertama (memahami masalah) subjek gaya belajar visual dapat menyebutkan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal tetapi tidak menuliskan dalam soal. Pada prosedur kedua (membuat rencana pemecahan) subjek visual mengalami kesulitan karena subjek visual tidak dapat menyebutkan rumus. Pada prosedur ketiga (melaksanakan rencana pemecahan) subjek visual mengalami kesulitan karena subjek visual tidak

melanjutkan prosedur penyelesaian soal pada saat mengerjakan, subjek visual mengerjakan penjumlahannya masih kurang dan perkaliannya juga masih salah. Pada prosedur keempat (memeriksa kembali) subjek visual tidak mengetahui kesimpulan dari soal. Subjek visual kesulitan pada prosedur pertama, kedua, ketiga dan keempat.

Berdasarkan hasil diatas subjek visual mengalami kesulitan pada 4 produr penyelesaian soal dikarenakan subjek visual sulit memahami kata-kata dalam soal, saat mengerjakan soal subjek visual juga tidak fokus karena mengerjakan soal sambil bermain, mencoret-coret buku, bermain pewarna dan bermain gambar.

Subjek penelitian gaya belajar auditorial mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Pada prosedur pertama (memahami masalah) subjek gaya belajar auditorial tidak dapat menyebutkan apa yang diketahui, subjek hanya bisa menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal. Pada prosedur kedua (membuat rencana pemecahan) subjek auditorial tidak mengalami kesulitan karena subjek auditorial dapat menyebutkan rumus. Pada prosedur ketiga (melaksanakan rencana pemecahan) subjek auditorial mengalami kesulitan karena subjek auditorial mengerjakan soal tidak sesuai dengan perintah soal dan tidak melanjutkan prosedur penyelesaian soal pada saat mengerjakan, subjek auditorial hanya mengerjakan sampai bulan maret. Pada prosedur keempat (memeriksa kembali) subjek auditorial tidak mengetahui kesimpulan dari soal. Subjek auditorial kesulitan pada prosedur pertama, ketiga dan keempat.

Berdasarkan hasil diatas subjek auditorial mengalami kesulitan pada 3 prosedur penyelesaian soal dikarenakan subjek auditorial mudah terganggu dengan keramaian, saat mengerjakan soal subjek auditorial lebih sering bertanya, ada yang bernyanyi sambil mengerjakan soal dan ngobrol dengan temannya.

Subjek penelitian gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Pada prosedur pertama (memahami masalah) subjek gaya belajar kinestetik hanya dapat menyebutkan

salah satu, subjek hanya bisa menyebutkan yang diketahui atau apa yang ditanyakan dalam soal. Pada prosedur kedua (membuat rencana pemecahan) subjek kinestetik tidak mengalami kesulitan karena subjek kinestetik mengerjakan soal menggunakan tabel. Pada prosedur ketiga (melaksanakan rencana pemecahan) subjek kinestetik mengalami kesulitan karena subjek kinestetik mengerjakan soal tidak melanjutkan prosedur penyelesaian soal pada saat mengerjakan, subjek kinestetik menghitung dengan cara pembagian, pengurangan yang tidak sesuai dan penjumlahan, di dalam soal diperintahkan hanya menggunakan pengurangan. Pada prosedur keempat (memeriksa kembali) subjek kinestetik tidak mengetahui kesimpulan dari soal. Subjek kinestetik kesulitan pada prosedur pertama, ketiga dan keempat.

Berdasarkan hasil diatas subjek kinestetik mengalami kesulitan pada 3 produr penyelesaian soal dikarenakan subjek kinestetik lebih bisa memahami pelajaran dengan praktek langsung, saat mengerjakan soal subjek kinestetik tidak bisa diam dalam waktu lama, ada yang meminta untuk mengerjakan di luar kelas dan ada yang mengganggu teman- temannya.

Subjek penelitian *self efficacy* tinggi mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Pada prosedur pertama (memahami masalah) subjek *self efficacy* tinggi tidak mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Pada prosedur kedua (membuat rencana pemecahan) subjek *self efficacy* tinggi tidak mengalami kesulitan karena subjek *self efficacy* tinggi mengetahui rumus pada soal. Pada prosedur ketiga (melaksanakan rencana pemecahan) subjek *self efficacy* tinggi mengalami kesulitan karena subjek *self efficacy* tinggi mengerjakan soal tidak melanjutkan prosedur penyelesaian soal pada saat mengerjakan, subjek *self efficacy* tinggi hanya mengerjakan soal sampai menghitung perkalian itupun hasilnya masih salah, subjek *self efficacy* tinggi tidak mengetahui ada lanjutan dalam penyelesaian soal, subjek beranggapan bahwa penyelesaian soal hanya sampai menghitung perkalian. Pada

prosedur keempat (memeriksa kembali) subjek *self efficacy* tinggi tidak mengetahui kesimpulan dari soal. Subjek *self efficacy* tinggi kesulitan pada prosedur pertama, ketiga dan keempat.

Berdasarkan hasil diatas subjek *self efficacy* tinggi mengalami kesulitan pada 3 produr penyelesaian soal dikarenakan subjek *self efficacy* tinggi saat mengerjakan soal kebanyakan mengobrol dengan teman, pura-pura serius mengerjakan soal tetapi belum memahami maksud dari soal.

Subjek penelitian *self efficacy* sedang mengalami kesulitan dalam 4 prosedur. Pada prosedur pertama (memahami masalah) subjek *self efficacy* sedang dapat mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal, tetapi subjek tidak menuliskannya dalam jawaban. Pada prosedur kedua (membuat rencana pemecahan) subjek *self efficacy* sedang mengalami kesulitan karena subjek *self efficacy* sedang tidak mengetahui rumus pada soal. Pada prosedur ketiga (melaksanakan rencana pemecahan) subjek *self efficacy* sedang mengalami kesulitan karena subjek *self efficacy* sedang mengerjakan soal tidak sesuai dengan perintah soal, subjek *self efficacy* sedang mengerjakan soal menghitung penjumlahan dan perkalian hasilnya masih salah. Pada prosedur keempat (memeriksa kembali) subjek *self efficacy* sedang tidak mengetahui kesimpulan dari soal. Subjek *self efficacy* sedang kesulitan pada prosedur pertama, kedua, ketiga dan keempat.

Berdasarkan hasil diatas subjek *self efficacy* sedang mengalami kesulitan pada 4 produr penyelesaian soal dikarenakan subjek *self efficacy* sedang saat mengerjakan soal menyontek hasil kerja temannya, ngantuk dan malu bertanya.

Subjek penelitian *self efficacy* rendah mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Pada prosedur pertama (memahami masalah) subjek *self efficacy* rendah tidak mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Pada prosedur kedua (membuat rencana pemecahan) subjek *self efficacy* rendah tidak mengalami kesulitan karena subjek *self efficacy* rendah mengerjakan soal

menggunakan tabel. Pada prosedur ketiga (melaksanakan rencana pemecahan) subjek *self efficacy* rendah mengalami kesulitan karena subjek *self efficacy* rendah mengerjakan soal tidak melanjutkan prosedur penyelesaian soal pada saat mengerjakan, subjek *self efficacy* rendah hanya mengerjakan soal menghitung dengan perkalian sedangkan dalam soal seharusnya memakai perkalian dan pembagian kemudian hasil akhirnya memakai pengurangan. Pada prosedur keempat (memeriksa kembali) subjek *self efficacy* rendah tidak mengetahui kesimpulan dari soal. Subjek *self efficacy* rendah kesulitan pada prosedur pertama, ketiga dan keempat.

Berdasarkan hasil diatas subjek *self efficacy* rendah mengalami kesulitan pada 3 prosedur penyelesaian soal dikarenakan subjek *self efficacy* rendah saat mengerjakan soal merasa minder karena merasa dirinya tidak bisa dan malu untuk bertanya.

D. Kesimpulan

Subjek penelitian gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam 4 prosedur. Kesulitan pada subjek visual disebabkan karena subjek visual tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, tidak mengetahui rumus, tidak melanjutkan prosedur penyelesaian dan tidak mengetahui kesimpulan. Subjek penelitian gaya belajar auditorial mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Kesulitan pada subjek auditorial disebabkan karena subjek auditorial tidak mengetahui apa yang diketahui, hanya mengetahui apa yang ditanyakan dalam soal, mengetahui rumus, mengerjakan soal tidak sesuai dengan perintah soal dan tidak melanjutkan prosedur penyelesaian dan tidak mengetahui kesimpulan. Subjek penelitian gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Kesulitan pada subjek kinestetik disebabkan karena subjek kinestetik hanya mengetahui salah satu, mengetahui rumus, mengerjakan soal tidak melanjutkan prosedur penyelesaian dan tidak mengetahui kesimpulan. Subjek penelitian *self efficacy* tinggi mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Kesulitan pada subjek *self efficacy* tinggi disebabkan karena subjek *self efficacy* tinggi

tidak mengetahui yang diketahui dan yang ditanyakan, mengetahui rumus, mengerjakan soal tidak melanjutkan prosedur penyelesaian dan tidak mengetahui kesimpulan. Subjek penelitian *self efficacy* sedang mengalami kesulitan dalam 4 prosedur. Kesulitan pada subjek *self efficacy* sedang disebabkan karena subjek *self efficacy* sedang tidak menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan, tidak mengetahui rumus, mengerjakan soal tidak sesuai dengan perintah soal dan tidak mengetahui kesimpulan. Subjek penelitian *self efficacy* rendah mengalami kesulitan dalam 3 prosedur. Kesulitan pada subjek *self efficacy* rendah disebabkan karena subjek *self efficacy* rendah tidak mengetahui apa yang diketahui dan yang ditanyakan, menggunakan tabel, mengerjakan soal tidak melanjutkan prosedur penyelesaian sesuai dengan perintah soal dan tidak mengetahui kesimpulan.

Daftar Pustaka

- Marasabessy, R. (2020). Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*. Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2009). *The PISA 2009 Assessment Framework: Mathematics, Reading Science and Problem Solving Knowledge and Skills*. Paris, URL <http://www.pisa.oecd.org/dataoecd/38/51/33707192.pdf>, Diakses November 2014.
- Polya. (2004). *How To Solve it a New Aspect Of A Mathematical Method*. Princeton University Press: Princeton.
- Riduwan. (2014). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Cetakan Ke-6 Bandung: Alfabeta.
- Safarida. (2011). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Luas Persegi dan Persegi Panjang Melalui Pendekatan Mastery Learning . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), (<http://admathedu.uad.ac.id>), Diakses 09 Februari 2016.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.